
**LEGENDA SENDANG MADE
DESA MADE KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG**

¹Sutardi, ²Mahfud Fendy, ³Nisaul Barokati

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

uutardiB@uniudae0d, Mahfudfendy10@gmail.com, nisa@unisda.ac.id,

Abstrak

Latar belakang yang mendasari penelitian ini ialah bahwa Legenda Sendang Made ini struktur naratifnya belum diketahui banyak orang. Selain itu terdapat banyak makna serta mempunyai nilai budaya yang beragam dan resepsi masyarakat yang masih dijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai struktur naratif, makna, nilai budaya dan resepsi masyarakat dalam cerita Legenda Sendang Made. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari informan juru kunci dan pengelola Sendang Made. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi secara langsung, wawancara, perekaman, pencatatan, dokumentasi, transkripsi serta teknik terjemah. Hasil penelitian adalah (1) deskripsi struktur naratif yang ada dalam Legenda Sendang Made, (2) makna simbol, simbol yang diperoleh adalah simbol upacara pernikahan, simbol sendang condong, simbol sendang payung, simbol sendang kamulyan, simbol sendang drajat, simbol sendang pengilon, simbol sendang gede, simbol keraton, simbol prasasti, simbol letak Sendang Made, dan simbol pendapa agung Sendang Made, (3) nilai budaya yang didapat adalah ritual kungkum sinden, rutinitas bersih sendang, dan (4) resepsi masyarakat yang didapat adalah kepercayaan cerita legenda Sendang Made, kepercayaan manfaat air Sendang Made, kepercayaan larangan mengambil ikan di Sendang Made. Kepercayaan tersebut diyakini masyarakat Sendang Made terkhusus di desa Made tentang legenda Sendang Made sehingga legenda Sendang Made dijadikan sebagai peninggalan sejarah budaya dan legenda Sendang Made memiliki kekuatan magik sehingga dikeramatkan.

Kata kunci: *Legenda Sendang Made, Struktur Naratif, Makna, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat.*

Abstract

The background that underlies this research is that the Legend of Sendang Made is not yet known by many people. Apart from that there are many meanings and have diverse cultural values and reception of the people who are still guarded. The purpose of this study was to describe the narrative structure, meaning, cultural values and public receptions in Legend Sendang Made's stories. This study used descriptive qualitative method. The source of the data came from the caretaker informant and manager of Sendang Made. Data collection techniques used in this study, namely direct observation, interviews, recording, recording, documentation, transcription and translation techniques. The results of the study are (1) a description of the narrative structure in the Legend of Sendang Made, (2) the meaning of the symbol, the symbol obtained is the symbol of the wedding ceremony, the symbol of leaning, the symbol of umbrella, the symbol of kamulyan, the symbol of sendang, the symbol of pengilon pengilon. the big symbol, the palace symbol, the inscription symbol, the Sendang Made symbol, and the great

Sendang Made pendapa symbol, (3) the cultural values obtained are the kungkum sinden ritual, the clean routine, and (4) the community reception is legend story trust Sendang Made, believes in the benefits of Sendang Made water, believes the prohibition on taking fish in Sendang Made. This belief is believed by the Sendang Made community, especially in Made village, about the legend of Sendang Made, so that the legend of Sendang Made is used as a cultural heritage and the legend of Sendang Made has magical powers so it is sacred.

Keywords: *Legend of Sendang Made, Narrative Structure, Meaning, Cultural Value, and Community Perception.*

PENDAHULUAN

Karya sastra lisan di nusantara ini sebenarnya sangat banyak, hanya saja belum diketahui oleh khalayak banyak karena persebarannya yang sangat minim. Semua itu terjadi mungkin karena belum ada yang meneliti ataupun belum terdokumentasikan secara rapi. Apabila lebih dicermati dan dipahami, karya sastra lisan yang berada tidak jauh dari kehidupan masyarakatnya itu mempunyai suatu manfaat tanpa mereka sadari. Dalam sebuah karya sastra tersimpan sebuah gagasan yang merupakan ungkapan pemikiran, cita-cita, dan bahkan berupa renungan manusia pada masa tertentu. Dengan demikian, sebuah karya sastra lisan dapat dikatakan sebagai warisan kebudayaan dalam masa tertentu.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang ada dalam masyarakat, yang beredar dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Dalam hal ini, sastra lisan merupakan folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) bahwa *folk* merupakan suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang sama dan budaya yang sama yang tinggal dalam daerah tertentu, sedangkan *lore* merupakan sebagian dari kebudayaan yang disampaikan secara turun-temurun dari

mulut ke mulut. Adapun folklor di Indonesia memiliki beberapa bentuk dan salah satunya yaitu legenda yang termasuk dalam cerita prosa rakyat.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002:66). Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang lama. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda- legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Legenda Sendang Made adalah sebuah legenda sendang yang dipercaya oleh masyarakat desa Made sebagai tempat pelarian Prabu Airlangga dengan istrinya bersama dayang-dayangnya dan prajuritnya dari serangan kerajaan Worawari dan Sriwijaya. Menurut juru kunci sendang Made, yang bernama Mbah Supono, seorang lelaki tua yang berusia 68 tahun. Menurut juru kunci tersebut bahwa sendang Made adalah sebuah sendang yang berada di desa Made, kecamatan Kudu, kabupaten Jombang. Sendang Made adalah sebuah sendang

yang dipercaya oleh sebagai tempat pelarian Raden Airlangga bersama prajurit beserta dayang-dayangnya, menceritakan tentang pernikahan seorang putra raja dari Udayana dengan putri dari kerajaan Darmawangsa. Upacara agung pernikahan yang digelar besar-besaran itu tiba-tiba mendapat serangan dadakan dari kerjaan Worawari dan Sriwijaya. Kerajaan Dharmawangsa dibakar habis namun kedua mempelai pengantin berhasil diselamatkan oleh patih yang Narutama bersama dayang-dayang dan prajuritnya. Mereka dilarikan menuju Gunung Lawu, di Gunung Lawu, Gunung Wilis, Gunung Klotok, Gunung Emas Kumambang, Gunung Tunggorono sampai pada Gunung Pucangan yang sekarang disebut sebagai Sendang Madukoro/Sendang Made. Di tempat tersebut Prabu Airlangga membuat 7 Sendang dengan yaitu; 1) Sendang Condong, 2) Sendang Pomben, 3) Sendang Pengilon, 4) Sendang Drajat, 5) Sendang Payung, 6) Sendang Kamulyan, 7) Sendang Gede. Semenjak itu masyarakat menyebut 7 Sendang tersebut dengan Sendang Made sesuai dengan Desa letak ketujuh Sendang tersebut. Dalam hal ini, karya sastra berkaitan dengan *dulce* dan *utile* (Wellek dan Warren, 1990:24). Menurutnya, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang berguna dan menghibur para penikmat karya sastra. Masyarakat merupakan pembaca karya sastra. Melalui legenda tersebut, masyarakat diharapkan mampu memperoleh manfaat yang bermuatan nilai-nilai dan makna yang berasal dari budaya mereka sendiri.

Selain mengetahui ceritanya, dalam legenda tersebut terkandung makna, nilai budaya, dan resepsi masyarakat yang dapat digali melalui legenda tersebut yaitu makna verbal dan non verbal. Bertens (2004:139) menyebutkan bahwa nilai selalu mempunyai konotasi positif. Dalam artian bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Estetika disebut dengan istilah keindahan (Ratna, 2007:2). Adapun untuk fungsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu fungsi dari legenda tersebut. Selain itu, sebuah artefak juga mempunyai struktur menurut fungsinya, baru kemudian mendapat tambahan hiasan sesuai waktu dan bahan yang ada dan sesuai selera pembuatnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis legenda memang sudah pernah ada. Penelitian yang sudah pernah ada tersebut pernah dilakukan oleh: (1) Nurhiyanto (2011) berjudul *Sastra Lisan Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Struktur Naratif, Nilai Budaya, Dan Makna)*; (2) Wati (2013) berjudul *cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo (Kajian Nilai Budaya, Fungsi, Dan Pandangan Masyarakat)*; dan (3) Efendi (2016) berjudul *Analisis Simbol Nilai Budaya Dan Resepsi Dalam Cerita Lisan Legenda Petilasan Sunan Prapen Desa Sukosongo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhiyanto (2011) yang digunakan

adalah struktur naratif, nilai budaya, dan makna. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah meneliti Legenda Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian Wati (2013) data yang digunakan adalah nilai budaya, fungsi, dan pandangan masyarakat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan di Probolinggo. Sementara itu, Efendi (2016) data yang digunakan adalah simbol, nilai budaya, dan resepsi. Sedangkan sumber data ini adalah Legenda Petilasan Sunan Prapen di desa Sukosongo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Dari ketiga perbedaan tersebut, yang membedakan data dari penelitian adalah fungsi dan simbol, serta sumber data yang terletak di masing-masing daerah. Dalam penelitian ini data dan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah struktur naratif, makna, nilai budaya, dan resepsi masyarakat dalam Legenda Sendang Made di desa Made kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan ini memiliki perbedaan dengan ketiga skripsi di atas, yaitu bagaimana cerita *Legenda Sendang Made* yang terdapat dalam cerita legenda tersebut. Fokus penelitian ini pada (1) struktur naratif cerita *Legenda Sendang Made*; (2) makna simbol *Legenda Sendang Made* dan (3) nilai budaya dan (4) resepsi masyarakat dalam cerita *Legenda Sendang Made*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan informasi terkait dengan folklor khususnya sastra

lisan. Selain itu, diharapkan lebih mengembangkan kajian dalam bidang sastra lisan berupa legenda yang ditinjau dari segi struktur naratif, makna, nilai budaya, dan resepsi yang terkandung, sehingga dapat digali menjadi sebuah warisan budaya yang khas dan mampu dibanggakan serta diambil manfaatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati atau perilakunya (Moleong, 2010:17).

Data dalam penelitian ini adalah teks lisan, cerita, informasi, maupun transkrip teks dari informan mengenai cerita Legenda Sendang Made. Adapun yang menjadi sasaran atau objek dalam penelitian ini adalah struktur naratif cerita, makna, nilai budaya dan resepsi masyarakat yang ada pada Legenda Sendang Made. Adapun dilaksanakan di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Alasan dilakukan penelitian ini di Desa Made karena diyakini terdapat pewaris aktif suatu bentuk folklore yakni (Juru kunci) sesepuh adat Sendang Made yang bernama Mbah Supono. Beliau diasumsikan mampu mempertahankan nilai-nilai kebudayaan di wilayah tersebut, dan mampu menjaga kemurnian cerita sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan studi kepustakaan. Instrumen pengumpulan

data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa (1) observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumentasi, transkripsi dan terjemah, serta (2) tabel dengan nama panduan kodifikasi korpus data. Analisis pengumpulan data, klarifikasi data, transkripsi, terjemahan, analisis data, analisis data terakhir yaitu membuat simpulan tentang struktur, makna, nilai budaya dan resepsi masyarakat dalam legenda Sendang Made

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sangat diperlukan. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama. Data yang terkumpul akan terjamin kevaliditasnya jika peneliti sendiri yang terjun ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung di lapangan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat tentang cerita petilasan Prabu Airlangga yang meliputi asal-usul cerita *Legenda Sendang Made* dengan hasil paparan data yang didukung dengan hasil rekaman informan. Temuan penelitian yang dimaksud meliputi (1) struktur naratif dalam cerita *Legenda Sendang Made*, (2) makna simbolis dalam cerita *Legenda Sendang Made*. Dalam cerita *Legenda Sendang Made* terdapat makna simbol

yang meliputi makna verbal dan makna nonverbal. Makna simbol verbal meliputi, upacara pernikahan, sendang condong, sendang payung, sendang pengilon, sendang drajat, sendang gede, sendang kamulyan, sendang pomben, prasasti, dan keraton. Makna simbol nonverbal meliputi, letak sendang made dan pendapa agung sendang made, (3) nilai budaya dalam cerita *Legenda Sendang Made*. Dalam cerita *Legenda Sendang Made* ini mempunyai nilai budaya meliputi ritual kungkum sinden dan rutinitas bersih sendang, dan (5) resepsi masyarakat dalam cerita *Legenda Sendang Made*. Resepsi masyarakat tersebut yaitu nilai moral dan nilai estetis. Nilai moral yang dimaksud terdiri dari kepercayaan cerita *Legenda Sendang Made*, kepercayaan manfaat air *Sendang Made*, dan kepercayaan larangan mengambil ikan di *Sendang Made*.

Struktur Naratif Cerita Legenda Sendang Made

Struktur naratif Ala Maranda (dalam Sudikan, 2015:26) yang fokus terhadap kajian bagaimana cerita ini terjadi, bagaimana simbol-simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan sejarah, drama personae, pelaku magis dan gejala alam, bagaimana rumus struktur dan penjelasannya, rumus fungsi dan penjelasannya, tokoh cerita dan sifatnya, serta bagaimana terem, fungsi dan alur cerita lisan *Sendang Made*. Sehingga dapat diketahui pesan moral dan nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita *Sendang Made*.

Alur cerita dapat digambarkan:

N= a : a1 : a7 : c1 : a6 :: a1y1y2 : a6 : a2 : c1 : c2 :: a1 : a2 : c3 : c4x3 :: a1 : a2 : c3 : c4x2 : c2 : a6 :: a1 : a2 : a4 : a5 : a3 : c5 : c6 : c7 : c8 : c9 : c10 : c11 : (a1)-1 :: a1-1z1:c12:c11:c6:c :: a1:c13:: a1y4y5:c11 :: a1y4z1

Legenda Sendang Made adalah Sendang peninggalan Prabu Airlangga. Airlangga adalah putra dari raja Udayana yang berasal dari kerajaan yang ada di Bali. Prabu Airlangga pergi mengunjungi kerajaan pamannya yang ada di Kediri yang bernama Kerajaan Darmawangsa. Karena Airlangga yang tampan dan kesatria sehingga membuat raja Darmawangsa teguh tertarik untuk menikahkannya dengan putrinya.

Pernikahan Airlangga dengan Putri kerajaan Darmawangsa bertujuan untuk mempersatukan kerajaan Udayana dan kerajaan Darmawangsa agar menjadi lebih kuat. Kerajaan tetangga seperti kerajaan Wora-wari dan Sriwijaya merasa khawatir jika kerajaan Udayana dan kerajaan Darmawangsa bersatu maka kerajaan mereka akan tergeser. Pernikahan Airlangga akhirnya dilaksanakan dan kerajaan Wora-wari bersama kerajaan Sriwijaya menyerang. Kerajaan Darmawangsa akhirnya dibakar habis dan raja Darmawangsa teguh meninggal.

Airlangga dan istrinya bersama dayang-dayangnya serta prajuritkan dibawa lari oleh patihnya yang bernama Narutama ke Wonogiri. Pelarian Airlangga berlanjut ke timur melewati gunung Klotok, gunung Maskumambang, gunung Wilis, gunung Tunggorono dan akhirnya sampai di gunung Pucangan dan menetap disana selama 3 tahun. Selama 3 tahun menetap

di gunung Pucangan Airlangga menyamar menjadi seorang pengamen dan membuat sendang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain melarikan diri, Airlangga bertapa dan menyusun kekuatan untuk merebut kembali kerajaan pamannya.

Setelah 3 tahun menetap dan menyusun kekuatan Airlangga kembali ke Kediri untuk merebut kembali kerajaan pamannya. Pertumpahan darah terjadi dan Airlangga menang dan terbentuklah kerajaan Kahuripan. Airlangga mulai membuat rumah tangga yang baik bersama istrinya dan memperluas keraton-keraton. Ketika Airlangga berkeraton di Wantanmas, ia ingat dengan gunung Pucangan dan kembali kesana untuk membuat prasasti-prasasti. Prasasti-prasasti yang digunakan sebagai simbol pembebasan pajak wilayah daerah yang dimana salah satunya adalah prasasti munggut yang berisi “munggut sebagai tanah merdeka bebas pajak 14 Cetra 944 Saka.

Makna Cerita Legenda Sendang Made

Menurut Pierce (dalam Endaswara, 2013:63-65) ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungannya antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto. Indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya ada asap menandakan adanya api. Simbol, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Makna sendiri untuk

mengkaji simbol yang terdapat pada legenda dengan mengetahui nilai-nilai didalamnya, nilai-nilai itu juga berupa nilai budaya.

Makna dalam Legenda Sendang Made, terdapat makna verbal dan makna nonverbal. Makna verbal terdiri dari makna: 1) Upacara Pernikahan, 2), sendang condong, 3) sendang payung, 4) Sendang kamulyan, 5) Sendang drajat, 6) sendang pengilon, 7) sendang gede, 8) sendang pomben, 9) keraton, dan 10) prasasti. Sedangkan makna nonverbal terdiri dari makna: 1) makna letak sendang made, dan 2) makna pendapa agung sendang Made.

Nilai Budaya dalam Cerita Legenda Sendang Made

Koentjaraningrat (2000:25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa nilai-nilai budaya adalah pengertian atau persepsi seseorang yang diperoleh dari hasil cipta, karsa dan rasa manusia di dunia. Hasil cipta dan karsa dalam kenyataannya dapat membentuk corak pikiran, ungkapan dan perasaan, tingkah laku dan hasil kelakuan masyarakat tertentu. Manusia dan kebudayaan merupakan dwi tunggal karena keduanya tidak dapat dipisahkan

satu sama lainnya. Dimana ada sekelompok manusia, maka disitu ada kebudayaan yang dihasilkan. Kebudayaan berguna bagi manusia dan masyarakat untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Nilai budaya berdasarkan persepsi atau anggapan masyarakat setempat.

Nilai budaya dalam cerita Legenda Sendang Made ini meliputi (1) ritual kungkum sinden bahwa ritual pesinden sudah menjadi budaya masyarakat khususnya para pesinden dengan tujuan agar memiliki suara yang merdu serta dapat menjalani karir dengan gemilang. Pesinden yang mengikuti ritual datang dari berbagai daerah, baik dari luar maupun dari dalam kabupaten Jombang. dan (2) rutinitas bersih Sendang, tercermin pada nilai budaya rutinitas bersih sendang, memiliki nilai budaya rutinitas tahunan yang dilakukan masyarakat Made sebagai bentuk kebudayaan yang ada di desa Made. Dalam hal ini rutinitas bersih sendang Made dapat terus dilestarikan sebagai kebudayaan khas Sendang Made yang ada di desa Made sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Jombang dan sekitarnya.

Resepsi Masyarakat dalam Cerita Legenda Sendang Made

Resepsi masyarakat adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo 2007:207) menegaskan bahwa persepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra

ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menemukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Pradopo (2007:210–211) mengemukakan bahwa penelitian persepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara sinkronis dan diakronis. Persepsi sinkronis merupakan penelitian persepsi sastra yang hubungannya dengan pembaca sezaman. Sekelompok pembaca, misalnya, memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis. Bentuk persepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara diakronis sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Penelitian persepsi diakronis dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai.

Resepsi masyarakat dalam Legenda Sendang Made ini meliputi, (1) kepercayaan terhadap legenda sendang made, resepsi ini tercermin Menurut Mbah Supono (Juru Kunci Sendang Made) menyatakan bahwa Sendang Made adalah sebuah sendang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai sebuah tempat pelarian Prabu Airlangga. Masyarakat made mempercayai adanya cerita legenda tersebut, dan terdapat pula nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat terkait dengan Sendang Made, (2) kepercayaan terhadap manfaat air Sendang, resepsi ini tercermin adanya kepercayaan manfaat air Sendang Made sudah menjadi legitimasi masyarakat desa Made. Masyarakat desa Made mempercayai bahwa air Sendang Made dapat

memberikan kasiat dalam berbagai hal seperti pengobatan dan membuat masakan menjadi lebih enak. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap manfaat air Sendang Made sudah menjadi legitimasi masyarakat desa Made, (3) larangan mengambil Ikan di Sendang Made, resepsi ini tercermin larangan mengambil ikan di Sendang Made yang terletak di desa Made. Masyarakat Sendang Made mempercayai bahwa mengambil ikan di Sendang Made akan menimbulkan bencana. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap larangan mengambil ikan di Sendang Made sudah menjadi legitimasi masyarakat desa Made.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini yang berjudul Legenda Sendang Made ini merupakan sastra lisan yang ada di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Legenda yang dipercaya sebagai tempat pelarian Prabu Airlangga bersama Prajurit dan Dayang-dayangnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian ini dapat mengklasifikasikan struktur naratif, makna, nilai budaya dan resepsi masyarakat. selanjutnya, temuan struktur naratif meliputi 1) alur awal, 2) alur tengah, 3) alur akhir. Berdasarkan alur tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi terem dan fungsi, sehingga ditemukan pelaku cerita secara spesifik yang mengandung amanat, pesan moral sesuai dengan kehidupan masa kini. Makna dalam Legenda Sendang Made, terdapat

makna verbal dan makna nonverbal. Makna verbal terdiri dari makna: 1) Upacara Pernikahan, 2), sendang condong, 3) sendang payung, 4) Sendang kamulyan, 5) Sendang drajat, 6) sendang pengilon, 7) sendang gede, 8) sendang pomben, 9) keraton, dan 10) prasasti. Sedangkan makna nonverbal terdiri dari makna: 1) makna letak sendang made, dan 2) makna pendapa agung sendang Made. Nilai budaya dalam legenda Sendang Made terdiri dari kepercayaan-kepercayaan yang dipercaya oleh warga masyarakat, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, antara lain: 1) ritual kungkum wisudah pesinden, dan 2) Rutinitas bersih sendang. Resepsi masyarakat dalam legenda Sendang Made yaitu: 1) kepercayaan terhadap cerita Legenda Sendang Made, 2) kepercayaan terhadap manfaat air sendang made, dan 3) larangan mengambil ikan di sendang made

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Cetakan V.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Efendi, Ahmad Munif. 2016. *Analisis Simbol, Nilai Budaya, Dan Resepsi Masyarakat Dalam Cerita Lisan Sunan Prapen Desa Sukosongo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Skripsi Sarjana (tidak diterbitkan).* Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta
- Moelong. Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Sastra Anak.* Yogyakarta: Gadjad Mada University Press
- Nurhidayanto, Novi. 2011. *Sastra Lisan Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan: Struktur Naratif, Nilai Budaya, Dan Makna. Skripsi Sarjana (tidak diterbitkan).* Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra.* Surabaya: Lentera Cendikia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan.* Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Dan Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: CV ALFABETA.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra Teori Aplikasi dan Pembelajaran.* Lamongan: Pustaka Ilalang.

Wati, Dewi Kartika. 2013. *Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo: Nilai Budaya, Fungsi, Dan Pandangan Masyarakat. Skripsi Sarjana*

(tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum.